

## *Saṅ Sevaka Dharma* dalam Naskah *Aji Sarasoti Merapi-Merbabu*

Anak Agung Gde Alit Geria<sup>1\*</sup>, I Gde Agus Darma Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Mahadewa, Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p09>

### Abstract

#### *"Saṅ Sevaka Dharma"* in The *Aji Sarasoti Merapi-Merbabu* Manuscript

*Sevaka Dharma* means servant of truth. This phrase only occurs in the *Aji Sarasoti Merapi-Merbabu* (MM) manuscript. This paper aims to elaborate on the phrase *saṅ sevaka dharma* (a person who is honored for serving the truth) which is mentioned in the first line of the text so that the concept of *saṅ sevaka dharma* can be understood correctly. *Aji Sarasoti* text which is used as the material object in this paper is the *Merapi-Merbabu* manuscript, which is stored in the National Library of Indonesia, code PNRI 11 L. 254. The method used is the basic method, while the theory used is hermeneutic. The PNRI 11 L. 254 manuscript contains not only the *Aji Sarasoti* text but also the *Aji Panarawangan* and *Aji Pangsoluan Raga*. Likewise, other *Aji Sarasoti* manuscripts were published together with other texts in one file. Meanwhile, the *Saṅ Sevaka Dharma* which is mentioned in the *Aji Sarasoti* text refers to someone who is having to understand the teachings. The teaching in question is the teaching of liberating knowledge (*jñāna*).

**Keywords:** *sevaka dharma*; *Aji Sarasoti*; manuscript

### 1. Pendahuluan

*Aji Sarasoti* yang dijadikan objek material pada tulisan ini adalah naskah *Merapi-Merbabu* yang disimpan di Perpustakaan Nasional RI, dengan kode PNRI 11 L. 254 (Perpustakaan Nasional RI, peti 11, nomor 254). Untuk memudahkan penyebutan, dalam tulisan ini naskah itu disebut *Aji Sarasoti MM*. Sebutan *Aji Sarasoti* tertulis di dalam naskah pada lembar 1a (*recto*) baris pertama. Judul ini berbeda dari naskah-naskah Bali, semisal naskah-naskah yang dikoleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok) yakni *Tutur Aji Saraswati (TAS)*, *Tutur Aji Saraswati B (TASb)*, *Tutur Aji Saraswati B (2) (TASb2)*,

\* Penulis Koresponden: [aaaligtria63@gmail.com](mailto:aaaligtria63@gmail.com)

Artikel Diajukan: 7 Maret 2022; Diterima: 2 September 2023

Tutur Aji Saraswati C (TASc), Sang Hyang Aji Saraswati A (TASa), Sang Hyang Aji Saraswati B (SHASb), Indik Piodalan Aji Saraswati (IPAS), dan Tutur Aji Saraswati Lebur Gangsa (TASLG).

Perbedaan judul antarnaskah sangat mungkin mencerminkan perbedaan kandungan tekstualnya. Oleh sebab itu, studi komparatif antarnaskah dengan metode kodikologi serta komparasi isi (tekstual) dengan metode filologi sangat penting dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan naskah dan teks yang hipogram. Namun, analisis ke arah itu ditangguhkan sementara, karena memerlukan pencermatan terhadap beberapa naskah yang dijadikan sumber acuan. Pencermatan seperti itu, hanya mungkin dilakukan bila tersedia waktu yang memadai dan akses terhadap naskah-naskah pembanding. Karena itu juga, tulisan ini berupaya untuk mendudukan Aji Sarasoti dari sudut pandang yang lain. Sudut pandang yang dimaksud adalah ajaran mengenai *sañ sevaka dharma*, artinya 'orang yang dihormati karena mengabdikan kepada kebenaran'.

*Sevaka Dharma* ringkasnya berarti 'abdi kebenaran'. Frase ini hanya dimuat dalam naskah Aji Sarasoti MM. Sedangkan naskah koleksi Pusdok memuat *sañ vruh rin sañ hyañ sāstra* (TASb2), *sañ vruh rin sāstra* (TASc), dan *sañ dharma* (TAS). Oleh karena itu, Aji Sarasoti A dipilih sebagai sumber utama. Selain alasan tersebut, naskah Aji Sarasoti MM juga dipilih berdasarkan pendekatan paleografi, bahwa aksara "Buda" yang digunakan dalam naskah ini berasal dari kisaran abad ke-14 sampai awal abad ke-16 (Acrida, 2018, p. 36). Kisaran abad ini tentu lebih tua daripada naskah-naskah yang disimpan di Pusdok.

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi frase *sañ sevaka dharma* yang disebutkan pada baris pertama teks. Elaborasi ini penting dilakukan agar konsep *sañ sevaka dharma* dapat dipahami dengan benar. Bila frase ini dapat dielaborasi dengan mengandalkan sumber-sumber sejawan, maka akan jelas siapakah yang dimaksud dengan *sañ sevaka dharma* dan apa hubungan *sañ sevaka dharma* dengan teks Aji Sarasoti MM.

## 2. Kajian Pustaka

Naskah Aji Sarasoti masuk ke dalam *Katalog Naskah Merapi Merbabu* (2002). Naskah Merapi Merbabu pada awalnya merupakan koleksi pribadi Kyai Windusana, yakni seseorang yang hidup di abad kedelapan belas di lereng barat daya Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Pertengahan abad kesembilan belas, koleksi naskah itu menjadi milik PNRI, Jakarta (Setyawati dkk., 2002). Namun, tidak ada penjelasan mengapa naskah-naskah itu kemudian berpindah tangan.

Di dalam katalog tersebut, ada tiga entri naskah yang memuat Aji Sarasoti yakni naskah berkode PNRI 9 L. 114.I, PNRI 10 L. 218.I dan PNRI 11 L. 254. Di antara ketiga naskah tersebut, yang pernah dipublikasikan hanya naskah PNRI 11 L. 254. Publikasi itu berupa artikel yang ditulis oleh Geria, dimuat

dalam majalah Warta Hindu Dharma No. 352 bulan Juli tahun 1996. Artikel itu kemudian diterbitkan setahun berikutnya berupa buku berjudul *Saraswati Simbol Penyadaran dan Pencerahan* (1997) oleh penerbit Warta Hindu Dharma bersama dengan sembilan artikel lainnya yang juga membahas mengenai Saraswati. Buku ini diterbitkan atas nama IBG Agastia, dkk. Tulisan Geria dan sembilan tulisan lainnya, tidak membahas mengenai *sañ sevaka dharma* sebagaimana dimaksudkan dalam tulisan ini.

Buku *Saraswati Simbol Penyadaran dan Pencerahan*, sejauh ini merupakan satu-satunya sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan utama tentang naskah Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254. Informasi lain yang dapat ditimba dari sumber tersebut adalah wujud naskah yang disajikan dalam bentuk foto. Foto tersebut diletakkan di bagian sampul belakang bagian dalam.

Selain foto, tidak ada satu petunjuk apa pun yang dapat dimanfaatkan sebagai informasi penting, bahkan sumber foto tersebut juga tidak dicantumkan. Namun, foto tersebut tampak serupa dengan koleksi *Southeast Asia Digital Library* (Foto 1 dan Foto 2). Berikut ini adalah perbandingan kedua foto dari dua sumber yang berbeda tersebut.



Foto 1. Naskah Aji Sarasoti MM koleksi *Southeast Asia Digital Library* (SADL) (<https://sea.lib.niu.edu>)



Foto 2. Naskah Aji Sarasoti MM (dalam Agastia, 1997)

Kedua foto (Foto 1 dan Foto 2) tampaknya berasal dari sumber yang sama. Foto dari buku Agastia (1997) sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tidak menyebut sumber foto. Sementara foto koleksi *Southeast Asia Digital Library* (SADL), kuat dugaan berasal dari kerja sama antara perpustakaan Northern Illinois University (Amerika Serikat) dengan Lontar Foundation (Indonesia). Lontar Foundation (Yayasan Lontar) pada mulanya didirikan tahun 1987 untuk

memperkenalkan budaya dan sastra Indonesia melalui penerjemahan karya-karya sastra Indonesia. Pendirinya ialah Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Umar Kayam, Subagio Sastrowardoyo, dan John H. McGlynn.

Pada tahun 1991, Yayasan Lontar melakukan survei di perpustakaan-perpustakaan utama dunia yang memiliki arsip manuskrip-manuskrip Nusantara.<sup>2</sup> Salah satu perpustakaan utama yang disurvei adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tempat naskah Aji Sarasoti MM disimpan. Survei itu sendiri berhasil melacak hampir seribu manuskrip Indonesia saat itu. Hasil survei itu bahkan diterbitkan menjadi buku *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia* (1996). Di dalam buku tersebut, Aji Sarasoti MM juga dimuat. Foto yang ditunjukkan dalam buku itu juga serupa dengan foto dalam dua sumber lain yang telah disebutkan sebelumnya. Foto naskah Aji Sarasoti MM dalam buku *Illuminations* adalah sebagai berikut (Foto 3).

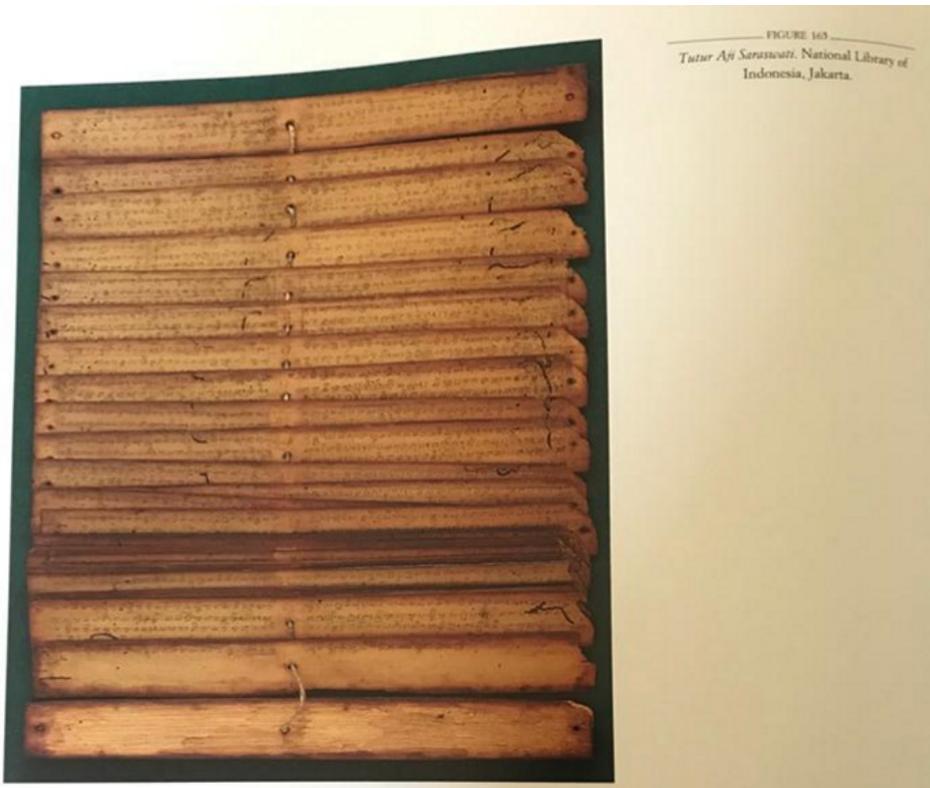


Foto 3. Naskah Aji Sarasoti MM dalam buku *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. (Sumber: Koleksi Penulis)

Berdasarkan penelusuran foto naskah Aji Sarasoti MM, didapat dua sumber buku dan satu sumber digital yang memuat foto yang serupa. Itu artinya, pengambilan foto dilakukan sekali saja, lalu tersebar dengan cara-cara tertentu.

<sup>2</sup> <https://lontar.org/2019/12/26/writing-traditions-of-indonesia-1991-1996/>

Untuk memperjelas urutan penyebaran foto, berikut ini adalah ringkasan persebaran sesuai angka tahun dalam ketiga sumber: John H. McGlynn, dkk (1996), Agastia, dkk (1997), *Southeast Asia Digital Library* (SADL) (?)

Seperti yang telah dijelaskan di awal, McGlynn adalah salah seorang pendiri Yayasan Lontar. Yayasan ini melakukan survei naskah Aji Sarasoti MM bekerjasama dengan Northern Illinois University (Amerika Serikat). Northern Illinois University berafiliasi pula dengan *Southeast Asia Digital Library* (SADL). Sehingga sangat memungkinkan McGlynn dan SADL memiliki arsip foto naskah Aji Sarasoti MM. Buku yang diterbitkan Agastia, dkk (1997) malah seolah lepas dari rangkaian penyebaran karena jejaknya yang samar. Kenyataan yang tidak kalah samarnya adalah keberadaan arsip milik Northern Illinois University, kampus ternama di negeri Paman Sam.<sup>3</sup>

Beberapa sumber yang telah diajukan di atas dapat dijadikan rujukan dalam menelusuri konsep *san sevaka dharma* dalam Aji Sarasoti MM. Meskipun seluruh sumber yang telah dirujuk tersebut tidak membahas mengenai *san sevaka dharma*, sumber-sumber itu tetap memberikan informasi penting, setidaknya tentang naskah Aji Sarasoti MM.

### 3. Metode dan Teori

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode landasan. Lubis (1996, p.85—86) menyatakan bahwa metode landasan diterapkan apabila menurut tafsiran ada beberapa naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Sejalan dengan hal itu, Sulistyorini (2015, p.78) juga menyatakan bahwa keunggulan tersebut dilihat dari sudut bahasa, sastra, filsafat, dan sejarah. Naskah yang dianggap unggul tersebut kemudian dijadikan naskah induk sebagai landasan untuk diteliti. Berdasarkan hal itu, naskah Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254 memenuhi syarat untuk keperluan tulisan ini. Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254 jauh lebih unggul daripada naskah lain yang telah diajukan di depan.

Naskah PNRI 11 L. 254 lebih unggul daripada naskah PNRI 9 L. 114.I, PNRI 10 L. 218.I karena sejarahnya yang telah disebar ke seluruh dunia. Selain itu, keteraksesan terhadap naskah PNRI 11 L. 254 juga lebih memungkinkan. Sedangkan dibanding dengan naskah koleksi Pusdok, naskah PNRI 11 L. 254 lebih unggul karena tahun lebih tua, aksaranya berbeda, dan kandungan teks berbeda.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori hermeneutika. Hermeneutika fasih digunakan dalam studi-studi teologi, filsafat dan sastra.

<sup>3</sup> Koleksi manuskrip yang sudah didigitalisasi dapat diakses pada link: <https://digital.lib.niu.edu/islandora/search/lontar%20foundation?type=edismax>. Penelusuran singkat yang dilakukan belum dapat menemukan Aji Sarasoti MM.

Fokus teori ini ialah interpretasi. Aji Sarasoti MM sebagai objek interpretasi hermeneutika. Interpretasi yang dimaksud didasarkan atas aksara serta kandungan teksnya. Kandungan tekstual berupa bahasa didedah dengan hermeneutika karena bahasa adalah penyusun utama dari sastra yang diinterpretasi, di mana makna disimpan oleh pengarang. Senada dengan ungkapan Heidegger, bahwa bahasa adalah tempat tinggal manusia (*the house of being*) (Ricoeur, 2014, p.5). Oleh sebab itu, target utama dari teori hermeneutika dalam tulisan ini adalah bahasa sebagai rumah makna. Penafsiran yang dilakukan melibatkan sumber-sumber tekstual terkait, terutama berkenaan dengan *sañ sevaka dharma*.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Naskah dan Teks Aji Sarasoti MM

Tradisi teks telah berkembang sejak lama dan digolongkan berdasarkan bahasa, genre, dan bahan yang digunakan sebagai media penulisan (Suamba, 2020, p.376). Di antara koleksi-koleksi naskah yang tersebar di wilayah Indonesia, naskah beraksara Budha atau Merapi Merbabu adalah salah satunya. Setyawati dkk. (1995, p.35) menjelaskan bahwa selain Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terdapat beberapa tempat yang mengoleksi sejumlah naskah beraksara Buda, seperti Leiden University Library (Belanda), Koninklijk Instituut voor de Tropen (Belanda), Perpustakaan Nasional Paris (Perancis), dan Bodleian Library (Inggris). Sesuai dengan informasi di awal, maka naskah beraksara Buda juga dikoleksi secara digital oleh Yayasan Lontar, Northern Illinois University dan *Southeast Asia Digital Library* (SADL).

Di Bali pada tahun 2019 juga ditemukan satu naskah beraksara Buda di Desa Jineng Dalem, Kabupaten Buleleng.<sup>4</sup> Menurut keterangan Ida Bagus Ari Wijaya, yang saat itu menjadi penyuluh bahasa Bali di Kabupaten Buleleng, naskah tersebut berusia 300 tahun. Naskah beraksara Buda ini juga telah didigitalisasi dengan melibatkan Sugi Lanus, seorang budayawan yang juga pemerhati lontar. Perhatian Sugi Lanus terhadap lontar, salah satunya bisa dilihat dari koleksi lontar yang dimilikinya sebanyak 158 *cakĕp* (Haryanto, 2021, p. 453). Sayangnya, Ida Bagus Ari Wijaya tidak menyebutkan judul naskah beraksara Buda yang ditemukan di Jineng Dalem. Ia hanya menyebutkan bahwa naskah ini bergenre Tattwa atau Siwaisme. Berdasarkan keterangan itu, tampaknya naskah tersebut bukanlah naskah Aji Sarasoti.

Naskah Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254 terdiri atas 33 lempir, dengan pengapit bambu. Panjang 29,3 cm, lebar 3,3 cm. Naskah ditulisi 4 baris. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda, berbahasa Jawa Kuno. Teks berbentuk

<sup>4</sup> <https://baliexpress.jawapos.com/bali/30/09/2019/lontar-merapi-merbabu-ditemukan-di-desajinengdalem-usia-300-an-tahun/>

prosa. Naskah ini sebenarnya memuat tiga teks berbeda yakni Aji Sarasoti, Aji Panarawangan dan Aji Panglarutan Raga (Setyawati dkk., 2002, p.183). Naskah berbahan daun lontar, dan ditulis dengan ditoreh. Naskah Merapi Merbabu selain berbahan lontar, ada kalanya juga menggunakan daun nipah. Cara penulisan ada dua yakni ditoreh atau ditulis seperti menulis dengan tinta Cina (Setyawati, 1995, p.36).

Bahasa yang digunakan di dalam naskah Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254 adalah bahasa Jawa Kuno yang tampak berbeda dengan bahasa *prasasti*, *parwa* dan *kakawin*. Contohnya adalah kata *ītiḥ* yang merupakan serapan dari bahasa Sanskerta, bila dibandingkan dengan kata dalam bahasa Jawa Kuno, semestinya adalah *iti* yang berarti begitu, demikian (menunjuk kepada apa yang mendahului, biasanya diikuti *nā*, *maṅkana*) (Zoetmulder dan Robson, 1995, p. 400). Penambahan aspirat /h/ di akhir kata belum jelas tujuannya. Contoh kata lainnya yang menunjukkan kejawakunoan bahasa naskah ini adalah sufiks *-akna*, partikel penunjuk orang yakni *sañ*, kata penunjuk untuk menyatakan pelaku yakni *de*.

#### 4.2 Sañ Sevaka Dharma dan Saraswati

Fokus tulisan ini adalah bagian awal naskah Aji Sarasoti MM, tepatnya lembar pertama *verso* sampai dengan lembar kedua *recto* yang memuat frase *sañ sevaka dharma*. Berikut kutipan teks Aji Sarasoti MM yang dimaksud.

(...) *ītiḥ haji sarasoti kayatnakna denira sa(n) sevaka darmma, idhĕp minaka mañsi, lidhaḥ minangka gĕbañ, sabda minangka sastra, sañ hyaṅ sarasoti vitin-ati, sañ hyaṅ gdaka, tñah hiñ-ati, sañ hyaṅ sarasoti, tuntunñ niñ-ati sañ hyaṅ sarasoti vitting liddhaḥ, sañ hyaṅ gdhaka tĕnah hiñ lidhaḥ, sañ hyaṅ sarasoti, pucukin lidhaḥ, tarangana riñ ati, purnama sadda, riñ nati, padhañ sadāda riñ nati, rahina sadda riñ pusuh pusuh, raditya mata tĕngĕn, vulan mata kiva, hyaṅ riñ nawak sariranku kabeh, oñ sa ba ta ā ī korama so haḥ (...)* (1b—2a).

(ini Aji Sarasoti diperhatikan oleh *Sañ Sewaka Dharma*, pikiran sebagai jelaga, lidah sebagai gebang, suara sebagai ajaran, Sang Hyang Sarasoti pangkal hati, Sang Hyang Gdaka tengahnya hati, Sang Hyang Sarasoti ujungnya hati, Sang Hyang Sarasoti pangkal lidah, Sang Hyang Gdaka tengahnya lidah, Sang Hyang Sarasoti ujung lidah, bintang di hati, terang purnama di hati, benderang selalu di hati, siang terang di jantung, matahari mata kanan, bulan mata kiri, Hyang di dalam tubuhku semua, Ong Sa Ba Ta A I Korama So Hah).

Frase *sañ sevaka dharma* yang dimuat dalam naskah Aji Sarasoti MM, terdiri atas beberapa kata yang dapat ditelusuri berdasarkan kepada kaidah linguistik. *Sañ* adalah kata yang dipakai untuk orang ternama atau bangsawan. Kata ini juga termasuk ke dalam partikel penunjuk orang selain *Si*, *Pun*, *Sañ Hyañ*, *Dañ Hyañ*, dan *Sira* (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1992, p.10—16). Di dalam konteks frase *Sañ Sevaka Dharma* jelaslah bahwa *Sevaka Dharma* merujuk kepada nama orang yang dihormati.

*Sevaka* berarti tinggal di, memakai, memuja, abdi, pelayan, pengikut, pemuja (Zoetmulder dan Robson, 1995, p.1081). Kata ini memiliki beberapa bentuk jadian lainnya seperti *asevaka*, *masevaka*, *manevaka*, *sumevaka*, *sinevaka*, *sinevakan*, *kasevakan*, dan *pasevakan* yang bermakna tidak jauh dari kata dasarnya. Sedangkan kata *dharma* berarti yang ditetapkan atau diteguhkan, hukum, kebiasaan, tata cara atau tingkah laku yang ditentukan oleh adat, kewajiban, keadilan, kebajikan, kebaikan, adat, sopan santun, agama, pekerjaan baik, hukum atau doktrin Buddhisme, bentuk atau keadaan kenyataan yang jelas, tabiat, pembawaan, watak, karakter, sifat dasar, sifat khas, khasiat, dan ciri (Zoetmulder dan Robson, 1995, p.197). Berdasarkan terjemahan ketiga kata itu maka frase *sañ sevaka dharma* berarti 'orang yang dihormati karena mengabdikan kepada kebenaran'. *Sevaka Dharma* juga berarti 'memenuhi kewajiban atau memuja' (Zoetmulder dan Robson, 1995, p.1081). Singkatnya, *Sañ Sevaka Dharma* diterjemahkan menjadi abdi kebenaran.

Terminologi kebenaran, sebenarnya bermasalah. Tidak ada kepastian yang dapat diandalkan untuk mendefinisikan kebenaran. Lebih lagi bila kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran secara filosofis dan berlaku umum. Kebenaran tidak cukup didefinisikan sebagai kebaikan atau pun sebagai lawan dari kekeliruan. Dari sinilah teori-teori tentang kebenaran bermula dan tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan satu sudut pandang. Namun demikian, sebenarnya sebuah teks telah membawa konsep kebenarannya sendiri. Sebagai contohnya, adalah kebenaran menurut beberapa teks yang akan ditinjau berikut ini. Pertama adalah kebenaran atau *dharma* menurut teks Arjuna Wijaya karya Mpu Tantular dari periode Majapahit:

*ndah kantenanya haji tan hana bheda sang hyang,  
hyang buddha rakwa kalawan siwa rajadewa  
kalih sameka sira sang pinakesti dharma  
ring dharma sima tuwi yan lepas adwitia* (Supomo, 1977)

(kelihatannya tidak ada bedanya beliau, Hyang Buddha juga Siwa sebagai raja para dewa, keduanya sama disebut sebagai *dharma*, (terutama) pada *dharma sima* sungguh-sungguh tidak ada yang kedua).

Kebenaran atau *dharma* dalam rumusan yang diajukan oleh Mpu Tantular dalam *kakawin* Arjuna Wijaya adalah dua ajaran yang menyatu di Nusantara, yakni ajaran Śiva-Buddha. Śiva dan Buddha dipandang sebagai dua mazhab yang sama hakikatnya (*kalih sameka*). Bahkan, sekitar sepuluh tahun kemudian, Mpu Tantular tetap kukuh kepada pandangannya tentang *dharma*. Ia menulis *bhinneka tunggal ika* (berbeda itu sama itu) dalam *kakawin* Sutasoma. Śiva-Buddhalah yang dimaksudkan oleh Mpu Tantular sebagai yang *bhinneka* dalam *kakawin* Sutasoma tersebut. Itu artinya, menurut rumusan Mpu Tantular, yang dimaksudkan sebagai kebenaran atau *dharma* adalah ajaran Śiva-Buddha. Sementara itu, teks *Sārasamuccaya* (46) menerangkan pengertian *dharma* sebagai berikut:

*śrūtyuktaḥ paramo dharmmastathā smṛtigato'paraḥ,  
śiṣṭācāraḥ paraḥ proktastrayo dharmmāḥ sanātanāḥ.*

*kunañ kenētakna, sāsiñ kājar de sañ hyañ śruti, dharmma naranika, sakājar  
de sañ hyañ smṛti kunēñ, dharmma ta naranika, śiṣṭācāra kunañ, ācāra nka  
sañ śiṣṭa, dharmma ta naranika, śiṣṭa naran sañ satyawādī, sañ āpta, sañ  
patīrthan, sañ pandhahan ūpadeśa, sañkṣepa ika katiga, dharmma naranira.*

*(The highest dharma is taught by śruti. Another is the dharma laid down  
in smṛti. Still another is the behavior of men of truth and piety. These three  
dharmas are ancient and everlasting)* (Vira, 1962: 48).

Menurut keterangan dari *Sārasamuccaya* di atas, yang dimaksud sebagai *dharma* atau kebenaran ialah tiga hal yakni *śruti*, *smṛti* dan *śiṣṭācāraḥ*. *Śruti* dan *smṛti* merujuk kepada dua jenis Veda, sedangkan *śiṣṭācāraḥ* ialah orang suci sebagai tempat memohon ajaran. Singkatnya, *śiṣṭācāraḥ* adalah orang bijak, pendeta. Oleh sebab itu, kebenaran dapat berupa ajaran maupun orang yang memahami ajaran.

Tiga teks (Arjuna Wijaya, Sutasoma, *Sārasamuccaya*) yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa kebenaran menurut teks-teks kuno mengacu kepada ajaran-ajaran tertentu. Maka dari itu, kata *dharma* yang turut pula disematkan dalam frase *Sañ Sevaka Dharma* memang mengacu kepada suatu ajaran tertentu. Apakah *dharma* yang dimaksudkan adalah Śiva-Buddha? Dugaan ini memang mungkin saja benar, setidaknya, mengingat bahwa Śiva-Buddha telah berkembang pada abad ke-14-an. Dengan demikian, *Sañ Sevaka Dharma* dapat diartikan sebagai 'abdi Śiva-Buddha'. Asumsi ini memang terlalu dini. Namun, asumsi ini bukannya tanpa penguat sama sekali. Sebab Śiva-Buddha diyakini sebagai satu kesatuan terutama di Nusantara, mulai dari persebaran, ajaran dalam berbagai susastra terutama Jawa Kuna, aspek metafisika, sampai

dengan teologinya (lihat Suamba, 2009). Hal ini menandakan memang ada pandangan-pandangan yang serupa di antara kedua aliran tersebut. Salah satu pandangan yang serupa itu ialah pandangan bahwa pengetahuan sangatlah penting, terbukti dengan adanya ajaran mengenai *Sarasvati* (Śivaisme) atau *Prajñāparamitha* (Buddhisme).

Kebenaran atau *dharma* di dalam teks Aji Sarasoti MM pun demikian. *Dharma* yang dimaksud juga berupa ajaran, terutama ajaran tentang pengetahuan. Di dalam teks Aji Sarasoti MM, diterangkan bahwa Aji Sarasoti mesti *kayatnakna* oleh *San Sevaka Dharma*. Kata *kayatnakna* yang berarti 'diperhatikan' dapat diterjemahkan menjadi 'dipelajari'. Tujuan mempelajari adalah untuk mengetahui. Namun, mengetahui saja tidak cukup tanpa memahami. Di titik inilah manusia membutuhkan interpretasi (*auslegung*). Interpretasi pada mulanya digunakan untuk mencapai kebenaran objektif, sebagaimana dilakukan oleh Schleiermacher dengan metode hermeneutika reproduktifnya. Menurut Schleiermacher interpretasi menghasilkan pemahaman (Palmer, 2005, p.105). Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Heidegger, ia memandang bahwa interpretasi dapat dilakukan hanya jika pemahaman pra-struktural telah dicapai. Lebih-lebih sangat tidak mungkin mereproduksi makna dari masa silam seperti yang dimandatkan oleh hermeneutika reproduktif (Palmer, 2005, p.142).

Seni memahami yang dinyatakan Heidegger tampaknya sejalan dengan kaca mata Aji Sarasoti. *San Sevaka Dharma* mendapat mandat agar memahami Aji Sarasoti, bahkan tanpa mendapat suatu petunjuk apapun tentang bagaimana cara memahami teks tersebut. Secara implisit *San sevaka dharma* dianggap telah memiliki pemahaman yang mapan tentang hal-hal yang akan dijelaskan kemudian dalam teks. Hal-hal itu bersifat mistik. Penjelasan yang diberikan melibatkan nama-nama Dewa dan posisinya di dalam tubuh manusia. Pada konteks ini, tampaknya pemahaman mengenai nama-nama Dewa serta posisinya di dalam tubuh manusia merupakan pengetahuan dasar bagi penekun ajaran. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa pemahaman mesti lebih awal dimiliki oleh *san sevaka dharma* sehingga dapat digunakan sebagai landasan interpretasi.

Interpretasi menurut Heidegger terdiri atas tiga terminologi *fore-structure* atau (pra-struktur) yakni *vorhabe* (*forehaving*), *vorsicht* (*foresight*) dan *vorgriff* (*foregrasping*). *Vorhabe* berarti 'memiliki lebih dulu,' maksudnya penafsir memiliki pemahaman umum terhadap sesuatu secara *a priori*. *Vorsicht* berarti 'melihat lebih dulu,' maksudnya penafsir memproyeksikan makna bagi masa depan. Sedangkan *vorgriff* berarti 'menangkap lebih dulu,' maksudnya adalah pra-pemahaman yang dimiliki penafsir. Dengan kata lain, hasil *understanding* seseorang selalu dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang (Mulyono, 2013, p.88).

*Saṅ sevaka dharma* dengan demikian tidak diharapkan dapat memahami *Aji Sarasoti* tanpa suatu bekal apa pun. Setidaknya, ia mesti membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan umum berkenaan dengan *Aji Sarasoti*. Pengetahuan umum tersebut dapat berupa pemahaman pada aksara serta bahasa pengantar ajaran ini sebagai *vorhabe*. Aksara dan bahasa dalam *Aji Sarasoti* merupakan sebuah fenomena yang menggejala pada masanya. Maksudnya, aksara dan bahasa ini merupakan fenomena yang berkembang pada suatu masa tertentu. Tepatnya paruh kedua abad ketujuh belas dan kuartal pertama abad kedelapan belas (Kriswanto, 2016, p.168). Fenomena bahasa dan aksara inilah pintu gerbang yang mesti dibuka oleh *saṅ sevaka dharma*. Bila pintu ini saja tidak dapat dibuka, mustahillah seseorang sampai ke dalam bahasa sebagai tempat tinggal manusia, sehingga konsekuensinya makna tidak dapat direnggut.

Bila *vor-habe* telah dipahami, *saṅ sevaka dharma* beranjak melihat (*vor-sicht*) skema umum yang menyeluruh terhadap fenomena. Skema yang berlaku secara menyeluruh terhadap aksara dan bahasa dalam *Aji Sarasoti* bahwa pengetahuan ini tidaklah ahistoris. Terdapat suatu latar belakang yang mendasari aksara dan bahasa ini sehingga menjadi fenomena yang menampakkan diri. Fenomena ini menampakkan dirinya tentu saja karena aksara dan bahasa dalam *Aji Sarasoti* merupakan jejak manusia masa lampau yang menunjukkan eksistensi manusia yang 'ada'. Eksistensi manusia yang 'ada' ini pun disebut Heidegger sebagai *zein-sum-tode* (ada menuju kematian). *Aji Sarasoti* menunjukkan bahwa *saṅ sevaka dharma* mesti menguasai kehidupan dan kematian.

Memahami berarti telah berhasil mengidentifikasi diri dengan yang dipahami. Antara pelajar tidak beda lagi dengan yang dipelajari, keduanya sama (*ri pamateh nikang tutur*). Jadi kalimat *itih haji sarasoti kayatnakna denira sa(n) sevaka darmma* dapat diterjemahkan menjadi 'untuk menjadi seorang abdi kebenaran (*sevaka dharma*), pamilah *Aji Sarasoti*. Zoetmulder dan Robson (1995: 17) menerjemahkan kata *Aji* sebagai 'kitab suci', 'teks suci'. Sedangkan *Sarasoti* diterjemahkan sebagai cicak (Zoetmulder dan Robson, 1995, p.1040). Di dalam tradisi Bali, cicak dianggap berkaitan erat dengan *Saraswati* dan kebenaran. *Saraswati* sendiri diterjemahkan sebagai 'Dewi kefasihan berbicara dan ilmu pengetahuan' dan 'nama sungai' (Zoetmulder dan Robson, 1995, p. 1040). Tampaknya tidaklah terlalu terburu-buru jika menyamakan pengertian *Saraswati* dengan *Sarasoti*, sebab keduanya juga tidak dibedakan pada tradisi Bali. *Saraswati* juga disebut *Wagiswari*, *Datrdewi* (Agastia, 1987).

*Aji Sarasoti* berarti kitab tentang ilmu pengetahuan, atau juga dapat dibaca sebagai 'ilmunya ilmu pengetahuan'. Inti dari segala jenis pengetahuan adalah filsafat, sementara itu, filsafat dalam tradisi Hindu disebut dengan *darsana* dan atau *tattwa*. *Tattwa* sendiri di dalam pernaknaskahan merupakan salah satu

penggolongan naskah yang berisi pengetahuan tentang *jñāna* (Lestawi, 2018, p.16). Ujung dari *tattwa* adalah kembalinya kesadaran. Atma yang memberikan kehidupan pada tubuh manusia, teringat pada *jati tattwa*-nya. Inilah yang sering kali disebut *amutēr tutur*, yakni membalikkan kesadaran. Membalikkan kesadaran artinya, mengubah sudut pandang untuk melihat kenyataan dari *sarwa tattwa* menuju ke *sunya tattwa*. Atman tidak lagi diikat oleh *pañca maha bhuta*. Pengetahuan semacam inilah yang harus dimiliki oleh seorang *Sevaka Dharma*, sebagaimana dinyatakan pada kutipan teks Aji Sarasoti di atas.

Hubungan antara Aji Sarasoti dengan *Sevaka Dharma* terletak pada tingkat pemahaman. Di dalam hal ini, pengetahuan yang termuat di dalam Aji Sarasoti mesti dipahami oleh *Sevaka Dharma* sebagai pengabdian Dharma. Intinya, bahwa untuk menjadi pengabdian Dharma, seseorang mesti memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang merupakan inti dari pengabdian yang dilakukan oleh *Sevaka Dharma*. Singkatnya, Aji Sarasoti adalah penghubung antara Pemuja dengan Pujaan.

## 5. Simpulan

Naskah Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254 bukanlah satu-satunya naskah Aji Sarasoti dari koleksi Merapi-Merbabu yang sampai saat ini masih disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah PNRI 11 L. 254 tidak saja memuat teks Aji Sarasoti tetapi juga teks Aji Panarawangan dan Aji Panglarutan Raga. Naskah lainnya pun demikian, Aji Sarasoti dimuat bersama dengan teks lain dalam satu *cakĕp* naskah. Sementara itu, *Sañ Sevaka Dharma* yang disebut-sebut di dalam teks Aji Sarasoti merujuk kepada seseorang yang dipandang harus memahami ajaran. Ajaran yang dimaksudkan adalah ajaran mengenai pengetahuan yang membebaskan (*jñāna*). Dengan demikian, Aji Sarasoti merupakan pengetahuan dasar yang mesti dimiliki oleh seorang *Sevaka Dharma*.

Berdasarkan kepada analisis di atas, dapat dilihat bahwa konsep *sañ sevaka dharma* merujuk kepada pembaca yang mengidentifikasi diri sebagai pengabdian kebenaran dan orang yang memahami ajaran. Analisis ini membuktikan bahwa ajaran yang dimaksud adalah Aji Sarasoti. Selain sebagai ajaran, Aji Sarasoti juga merepresentasikan sistem pengetahuan yang diyakini pada abad ke-17 dan ke-18 di wilayah Merbabu. Sistem pengetahuan tersebut tidak saja menyangkut pengalaman inderawi, namun juga pengalaman batiniah.

## Daftar Pustaka

### Naskah

Aji Sarasoti PNRI 11 L. 254

Indik Piodalan Aji Saraswati, Ks/II/7/DOKBUD

Sang Hyang Aji Saraswati, Pusat Dokumentasi DISBUD

Tutur Aji Saraswati, Pusat Dokumentasi DISBUD

Tutur Aji Saraswati 02, T/I/13/DOKBUD

Tutur Aji Saraswati 03, T/I/14/DOKBUD

Tutur Aji Saraswati B, Pusat Dokumentasi DISBUD

Tutur Aji Saraswati Leburgangsa, T, 11/3/DOKBUD

### Buku

Agastia, I.B.G. (1987). *Wṛttasañcaya Gitasañcaya Kumpulan Wirama dan Pupuh*. Denpasar: Wyāsa Sanggraha.

Agastia, I.B.G. dkk. (1997). *Saraswati Simbol Penyadaran dan Pencerahan*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.

Haryanto, Y.A., dkk. (2021). *Katalog Wikilontar*. Denpasar: Komunitas Wikimedia.

Kriswanto, A. (2016). "Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I dari Naskah Merapi-Merbabu". *Jurnal Manuskripta*, Vol. 6, No. 1, 2016.

Lestawi, I.N. (2018). "The Teaching of *Jñāna Sandhi* in the Text "Tutur Muladara". *Jurnal Kajian Bali*, Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018.

Lubis, N. (1996). *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab.

Mulyono, E. (2013). *Belajar Hermeneutik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Palmer, R.E. (2005). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: Ircisod.

Setyawati, K. (1995). "Naskah-naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia: Tinjauan Awal". Dalam *Jurnal Humaniora* Vol. I/1995, hlm. 35-42.

Setyawati, K., Kuntara Wiryamartana, Willem van der Molen. (2002). *Katalog Naskah Merapi-Merbabu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Suamba, I.B.P. (2020). "Ethic of Leadership in the Śivāgama Text". *JURNAL KAJIAN BALI* Vol. 10, No. 02, Oktober 2020.

Sulistiyorini, D. (2015). *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.

Supomo, S. (1977). *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. The Hague-Martinus Nijhoff.

Vira, R. (1962). *Sāra-Samuccaya (a Classical Indonesian Compendium of high ideals)*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zoetmulder, P.J. dan Poedjawijatna. (1997). *Bahasa Parwa I dan II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## Profil Penulis

**Dr. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.**, lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Ia menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana (1987) dan meraih Master of Cultural Studies pada Program Pascasarjana Universitas Udayana (2004). Pada 2012, ia meraih gelar Doktor Linguistik dengan Konsentrasi Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan judul disertasi “Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra: Analisis Resepsi”. Ia pernah bekerja di bagian Manuskrip Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990-1996). Selain itu, ia adalah Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990-1996). Selain itu, Badan Perpustakaan Provinsi Bali juga adalah tempatnya mengabdikan pada 1997-2005. Sejak 2006, ia menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali, LLDIKTI Wilayah VIII. Ia telah meneliti sejumlah manuskrip lontar. Bukan hanya meneliti, ia juga membuat katalogisasi, transliterasi, serta menerjemahkannya. Beberapa buku telah ditulisnya. Antara lain, *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), *Bhomakawya* (2017), *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra* (2018), *Ala-ayuning Dina Mwah Sasih* (2018), dan *Kakawin Nilacandra Abad XX* (2019). Email: aaalitgria63@gmail.com.

**I Gde Agus Darma Putra, S.Pd.B.M.Pd.**, adalah dosen di Universitas Hindu Indonesia. Kini ia mengajar Bahasa dan Kesusastaan Bahasa Jawa Kuna, Bahasa dan Kesusastaan Bali, dan Siwasiddhanta. Buku yang telah diterbitkan yakni *Raja Cenik* (2019), *Kalangwan dalam Kidung Bhramara Sangupati* (2020), dan lain-lain. Tulisannya tersebar di berbagai media cetak seperti *Bali Post*, *Wartam*, *Media Hindu*, *Raditya* dan lain-lain. Email: dharmaputra432@gmail.com